

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditi yang berperan penting dalam penyuplai devisa negara serta sebagai bahan baku dari sumber energi terbarukan berupa biofuel. Selain itu kelapa sawit juga berperan aktif dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitarnya saat ini pemerintah dan investor swasta sedang gencar-gencarnya dalam pengembangan dan pembudidayaan tanaman tersebut dalam upaya meningkatkan pendapatan per-kapita serta menciptakan kestabilan perekonomian negara.

Perkembangan Kelapa sawit tercatat pada tahun 2015 menurut Ditjen perkebunan, Indonesia memiliki luas areal mencapai 11.4 juta Ha dengan total produksi 30,9 juta ton CPO (*crude palm oil*). Luas areal dan produksi CPO menurut status pengusahaanya milik rakyat (PR) seluas 4.7 Ha dan jumlah produksi 11.3 juta ton, milik Negara (PTPN) seluas 0.77 juta Ha dengan jumlah produksi 2.2 juta ton, sedangkan milik swasta dengan luas 5.9 juta Ha mampu menghasilkan produksi 17.4 juta ton (Anonim, 2016).

Dengan semakin meningkatnya luas areal perkebunan kelapa sawit maka dibutuhkan pula bibit yang banyak dengan kualitas yang baik. Bibit juga merupakan indikator keberhasilan suatu perkebunan kelapa sawit, sebab bibit yang berkualitas akan menghasilkan produksi yang tinggi. Sistem pembibitan yang sering dilakukan perusahaan kelapa sawit adalah dengan cara pembibitan dua tahap (*double stage*), yaitu pembibitan awal (*pre nursery*)

yang dilakukan umur 0 - 3 bulan dan pembibitan utama (*main nursery*) dilakukan pada umur 4 – 12 bulan. Dalam meningkatkan kualitas bibit kelapa sawit di butuhkan perawatan di pembibitan yang baik, salah satunya dengan pemberian pupuk.

Pemupukan pada pembibitan kelapa sawit dapat diberikan dalam bentuk pupuk anorganik maupun organik, untuk pupuk anorganik yang diberikan berupa urea dan NPKMg sedangkan pupuk organik dapat diperoleh dari bahan bahan alam sekitar. Keunggulan menggunakan pupuk organik adalah dapat memperbaiki sifat fisik tanah, kimia tanah dan biologi tanah.

Eceng gondok (*Eichornia crassipes*) merupakan gulma air di areal parit dan embung di perkebunan sebab pertumbuhannya yang sangat cepat sehingga mengakibatkan pendangkalan, meningkatnya jumlah kehilangan air permukaan karena daun eceng gondok yang lebar dan pertumbuhannya cepat, mengganggu lalu lintas (transportasi) air. Pemanfaatan eceng gondok (*Eichornia crassipes*) yang baik akan menjadikannya sebagai tanaman yang lebih bernilai. Salah satu cara memanfaatkan eceng gondok (*Eichornia crassipes*) yaitu dengan mengolahnya menjadi pupuk organik seperti kompos, pupuk hayati dan pupuk hijau, selain dijadikan dalam bentuk padatan, pupuk yang telah dikomposkan juga dapat dijadikan dalam bentuk cairan yaitu MOL (Mikro Organisme Lokal) dan teh kompos.

Larutan MOL adalah larutan hasil fermentasi yang berbahan dasar dari berbagai sumber daya yang tersedia setempat. Larutan MOL mengandung unsur hara mikro dan makro dan juga mengandung bakteri yang berpotensi

sebagai perombak bahan organik, perangsang pertumbuhan, dan sebagai agensi pengendali hama dan penyakit tanaman.

Teh kompos adalah istilah pada pupuk organik cair, dibuat dari bahan kompos yang dimasukkan dalam kantong kain katun tipis kemudian direndam dalam air selama 14 hari (Augustien, 2007). Melalui proses perendaman kompos sehingga terbentuk teh kompos diharapkan kandungan unsur hara kompos lebih tersedia bagi tanaman.

B. Rumusan Masalah

1. Macam pupuk cair manakah yang baik untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit?
2. Apakah pengaruh intensitas pemupukan pada pertumbuhan bibit kelapa sawit?
3. Bagaimana interaksi macam pupuk cair dan intensitas pemupukan bibit kelapa sawit di *pre nursery*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas penyiraman MOL dan teh kompos yang baik untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre nursery*. Mengetahui jenis pupuk cair yang terbaik untuk pembibitan kelapa sawit *pre nursery*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi untuk mengolah gulma eceng gondok menjadi pupuk cair sehingga lebih bermanfaat.